



ANALISIS KOMPETENSI GURU PAI DALAM PENGUNAAN BAHAN AJAR BERBASIS BUDAYA LOKAL MELAYU RIAU DI SMK NEGERI 2 MANDAU

Jerni Hidayah S.^{1(*)}, Zaitun², Eva Dewi³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹²³

22390125403@students.uin-suska.ac1, zaitun@uin-suska.ac.id2, evadewi@uinsuska.ac.id3³

Abstract

Received: 30 Agustus 2025
Revised: 27 September 2025
Accepted: 27 September 2025

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi guru dalam penggunaan bahan ajar lokal Budaya Melayu Riau untuk penanaman nilai-nilai Islam, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya di SMK Negeri 2 Mandau. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analitis melalui studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru Budaya Melayu Riau, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan 25 siswa, serta dokumentasi pembelajaran. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran mencapai 75% untuk penyusunan RPP berbasis kearifan lokal dan 100% untuk integrasi nilai-nilai Islam. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan 75% guru menggunakan metode yang bervariasi, 100% berhasil menanamkan nilai-nilai Islam, namun hanya 50% optimal dalam penggunaan bahan ajar lokal. Evaluasi pembelajaran menunjukkan 100% penggunaan tes kognitif, 75% penilaian sikap, dan 25% penilaian proyek. Efektivitas penanaman nilai Islam tertinggi pada akhlak terpuji (90%) dan terendah pada tolong-menolong (50%). Faktor pendukung meliputi pemanfaatan teknologi dan semangat guru, sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan sumber belajar terintegrasi dan ketidaksesuaian latar belakang keilmuan. Penelitian ini berkontribusi pada pencapaian SDGs 4, 11, dan 16 melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Keywords: Kompetensi Guru; Bahan Ajar; Budaya Lokal; Melayu Riau; Penanaman Nilai-Nilai Islam

(*) Corresponding Author: S., 22390125403@students.uin-suska.ac

How to Cite: S, J. H., Zaitu, Z., & Dewi, E. (2025). ANALISIS KOMPETENSI GURU PAI DALAM PENGUNAAN BAHAN AJAR BERBASIS BUDAYA LOKAL MELAYU RIAU DI SMK NEGERI 2 MANDAU. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1062-1072.

INTRODUCTION

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Mandau telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal Budaya Melayu Riau. Berdasarkan data lapangan, 75% guru telah mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal, dengan 100% guru berhasil memasukkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam tujuan pembelajaran. Keberhasilan ini tercermin dari antusiasme siswa yang mencapai 92% dalam kategori tertarik terhadap pembelajaran budaya lokal, serta kemampuan guru dalam menggunakan beragam bahan ajar seperti pantun, syair, dan Tunjuk Ajar Melayu sebagai media penanaman nilai-nilai keislaman.

Kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan hasil yang menggembarakan, dimana 75% guru telah menerapkan metode diskusi dan eksplorasi budaya dengan baik, sementara 50% guru sudah mampu menggunakan bahan ajar lokal seperti pantun, gurindam, dan sejarah Melayu Islam secara optimal. Yang lebih mengesankan adalah pencapaian 100% guru dalam aspek penanaman nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, dan sikap menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara budaya lokal Melayu Riau dengan nilai-nilai keislaman telah berhasil diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah ini.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru juga menunjukkan pola yang positif, dengan 100% guru menggunakan evaluasi kognitif berupa tes tertulis, 75% guru menerapkan penilaian sikap berbasis nilai Islam, meskipun penilaian proyek berbasis budaya lokal masih terbatas pada 25%. Keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam melalui bahan ajar budaya Melayu Riau terlihat dari tingginya persentase penerapan nilai akhlak terpuji (90%), kejujuran (80%), disiplin (70%), tanggung jawab (60%), dan tolong-menolong (50%). Kondisi ini menggambarkan bahwa SMK Negeri 2 Mandau telah berhasil menciptakan model pembelajaran yang memadukan kearifan lokal dengan pembentukan karakter Islami siswa.

Secara teoretis, kompetensi guru dalam penggunaan bahan ajar lokal untuk penanaman nilai-nilai Islam seharusnya mencakup penguasaan yang komprehensif terhadap empat kompetensi dasar yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang terintegrasi dengan pemahaman mendalam tentang kearifan lokal (Mulyasa, 2013; Sanjaya, 2016; Sudjana, 2019; Hamalik, 2017; Djamarah, 2018). Idealnya, guru harus mampu mengembangkan bahan ajar yang tidak hanya berbasis budaya lokal tetapi juga sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa dalam membangun identitas ke-Indonesiaan yang berkarakter (Firmansyah et al., 2022; Tobroni & Firmansyah, 2022; Firmansyah, 2023; Firmansyah et al., 2023a; Firmansyah et al., 2023b; Firmansyah et al., 2023c; Tobroni et al., 2023; Tobroni et al., 2024).

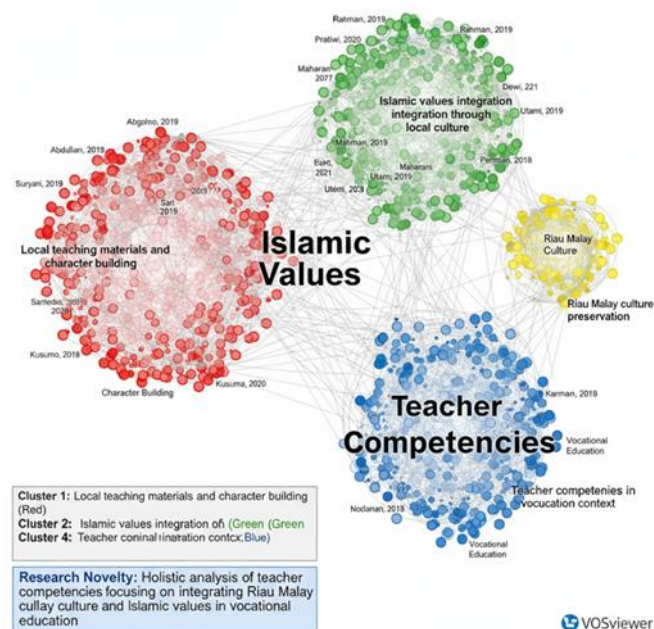
Meskipun SMK Negeri 2 Mandau telah menunjukkan keberhasilan dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara praktik di lapangan dengan idealitas teoretis yang seharusnya dicapai. Kesenjangan ini terlihat dari masih terbatasnya penggunaan penilaian proyek berbasis budaya lokal yang hanya mencapai 25%, serta belum optimalnya integrasi sistematis antara bahan ajar lokal dengan kurikulum nasional. Selain itu, masih ditemukan guru yang menjadikan bahan ajar lokal sebagai pelengkap pembelajaran rather than sebagai core content yang terintegrasi secara holistik dalam seluruh proses pembelajaran.

Kesenjangan lainnya terlihat dari keterbatasan sumber belajar yang sudah terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, serta belum adanya framework yang jelas dalam mengukur efektivitas penanaman nilai-nilai keislaman melalui bahan ajar budaya Melayu Riau. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang sejauh mana kompetensi guru dalam menggunakan bahan ajar lokal budaya Melayu Riau benar-benar efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam implementasi pembelajaran tersebut di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar lokal dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa dan pelestarian budaya (Abdullah, 2018; Suryani, 2019; Pratiwi, 2020; Handayani, 2017; Nugroho, 2021; Sari, 2019; Wulandari, 2018; Kusuma, 2020). Studi-studi tersebut mengungkapkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya

meningkatkan minat belajar siswa tetapi juga memperkuat identitas budaya dan nasionalisme. Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman melalui bahan ajar budaya Melayu Riau dalam konteks pendidikan kejuruan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Rahman, 2019; Fitri, 2020; Maharani, 2018; Yulianti, 2021; Sakti, 2019; Utami, 2020; Permana, 2018) menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam melalui pembelajaran berbasis budaya lokal memerlukan kompetensi khusus dari guru, terutama dalam aspek pedagogik dan profesional. Meski demikian, masih terdapat celah penelitian yang signifikan terkait analisis mendalam tentang kompetensi guru secara spesifik dalam konteks budaya Melayu Riau dan implementasinya di sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif kompetensi guru dalam menggunakan bahan ajar lokal budaya Melayu Riau untuk penanaman nilai-nilai Islam, khususnya di SMK Negeri 2 Mandau.



Gambar 1.
Visualisasi Analisis Literatur Terdahulu
Sumber: Penulis

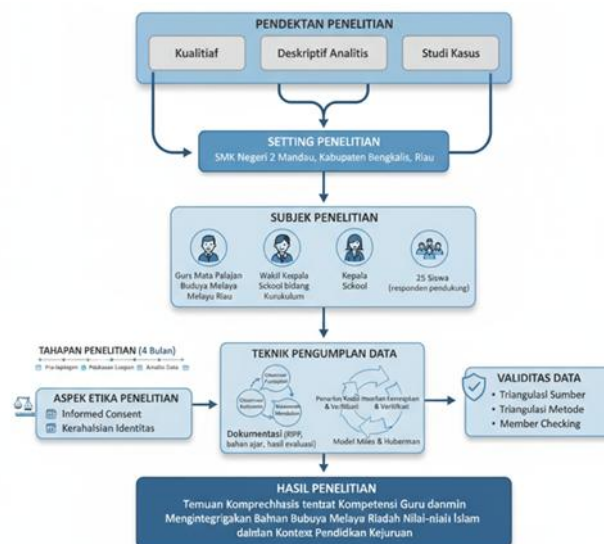
Penelitian ini memiliki kebaruan dalam menganalisis kompetensi guru secara holistik dengan fokus pada integrasi budaya Melayu Riau dan nilai-nilai keislaman dalam konteks pendidikan kejuruan. Keunikan penelitian terletak pada pendekatan yang mengkombinasikan analisis kompetensi pedagogik-profesional guru dengan implementasi konkret bahan ajar berbasis kearifan lokal Budaya Melayu Riau yang kaya akan nilai-nilai Islam. Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat tantangan globalisasi yang mengancam kelestarian budaya lokal, serta kebutuhan mendesak untuk menghasilkan lulusan SMK yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki karakter kuat yang berakar pada nilai-nilai budaya dan keislaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya Goal 4 tentang pendidikan berkualitas, Goal 11

tentang sustainable cities and communities melalui pelestarian warisan budaya, dan Goal 16 tentang peace, justice and strong institutions melalui pembentukan karakter yang berintegritas tinggi.

Berdasarkan konstruksi kajian pendahuluan di atas, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan fundamental. Pertama, bagaimana kompetensi guru SMK Negeri 2 Mandau dalam menggunakan bahan ajar lokal budaya Melayu Riau untuk penanaman nilai-nilai Islam, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta tingkat efektivitas integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran berbasis kearifan lokal tersebut. Kedua, faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat kompetensi guru dalam implementasi bahan ajar lokal budaya Melayu Riau untuk penanaman nilai-nilai Islam di SMK Negeri 2 Mandau, serta strategi apa yang dapat dikembangkan untuk mengoptimalkan penggunaan bahan ajar tersebut dalam rangka memperkuat pembentukan karakter Islami siswa sekaligus melestarikan kearifan lokal budaya Melayu Riau.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis untuk mengkaji secara mendalam kompetensi guru dalam penggunaan bahan ajar lokal budaya Melayu Riau. Metode penelitian yang dipilih adalah studi kasus dengan setting penelitian di SMK Negeri 2 Mandau, Kabupaten Bengkalis, Riau. Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran Budaya Melayu Riau, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Kepala Sekolah, dan 25 siswa sebagai responden pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode yang meliputi observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan dokumentasi berupa RPP, bahan ajar, dan hasil evaluasi pembelajaran.



Gambar 2.
Kerangka Metode Penelitian
Sumber: Penulis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan dengan tahapan pra-lapangan, pelaksanaan lapangan, dan analisis data. Aspek etika penelitian dijaga dengan meminta informed consent dari semua partisipan dan menjamin kerahasiaan identitas informan. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang komprehensif tentang kompetensi guru dalam mengintegrasikan bahan ajar lokal budaya Melayu Riau dengan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan kejuruan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Kompetensi Guru dalam Penggunaan Bahan Ajar Lokal Budaya Melayu Riau untuk Penanaman Nilai-Nilai Islam

1. Kompetensi Perencanaan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam aspek perencanaan pembelajaran menggunakan bahan ajar lokal Budaya Melayu Riau mencapai tingkat yang cukup baik. Data menunjukkan 75% guru telah berhasil menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan kearifan lokal Budaya Melayu Riau ke dalam materi pembelajaran. Dalam penyusunan RPP, guru telah memasukkan unsur-unsur Tunjuk Ajar Melayu sebagai landasan pembelajaran, dengan fokus pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Aspek pemilihan bahan ajar menunjukkan hasil yang masih perlu ditingkatkan, dimana hanya 25% guru yang dinilai cukup dalam memilih bahan ajar lokal yang bervariasi. Sebagian besar guru masih bergantung pada teks cerita konvensional dan jarang memanfaatkan media digital yang tersedia. Bahan ajar yang paling sering digunakan adalah pantun nasihat, syair-syair tradisional, dan Tunjuk Ajar Melayu, namun variasi dan kreativitas dalam pengemasan masih terbatas.

Dalam aspek integrasi nilai-nilai Islam, semua guru (100%) telah berhasil mencantumkan nilai-nilai Islam dalam tujuan pembelajaran mereka. Nilai-nilai yang paling sering diintegrasikan adalah kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan akhlak mulia. Guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengaitkan setiap materi budaya Melayu Riau dengan nilai-nilai keislaman, terutama melalui filosofi "adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah" yang menjadi landasan budaya Melayu Riau.

2. Kompetensi Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, data menunjukkan bahwa 75% guru menggunakan metode mengajar yang beragam seperti diskusi, ceramah, dan eksplorasi budaya, meskipun konsistensi dalam penerapannya masih perlu ditingkatkan. Sebanyak 25% guru masih menggunakan metode konvensional yang kurang interaktif. Observasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru yang berkompeten mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif melalui pendekatan partisipatif, dimana siswa diajak untuk aktif berdiskusi tentang makna dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung dalam bahan ajar budaya Melayu Riau.

Penggunaan bahan ajar lokal dalam proses pembelajaran menunjukkan hasil yang cukup seimbang, dimana 50% guru dinilai baik dan 50% guru dinilai cukup dalam mengintegrasikan pantun, gurindam, syair, dan sejarah Melayu Islam dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang kompeten mampu mengaitkan setiap bahan ajar dengan konteks kehidupan siswa dan relevansinya dengan ajaran Islam. Misalnya, penggunaan pantun nasihat tidak hanya dibacakan tetapi juga dianalisis maknanya dan dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an atau Hadis yang relevan.

Aspek penanaman nilai Islam dalam pelaksanaan pembelajaran mencapai hasil yang sangat memuaskan, dimana 100% guru berhasil menekankan nilai-nilai seperti sopan santun, hormat kepada guru, kejujuran, dan akhlak mulia dalam setiap pertemuan pembelajaran. Data observasi menunjukkan bahwa guru konsisten dalam memberikan contoh dan teladan melalui perilaku mereka sendiri, serta secara eksplisit mengaitkan setiap pembelajaran dengan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kompetensi Evaluasi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh guru (100%) menggunakan evaluasi kognitif berupa tes tertulis pada akhir pembelajaran. Tes ini mencakup pemahaman siswa terhadap materi budaya Melayu Riau yang telah dipelajari, termasuk kemampuan menginterpretasikan makna pantun, syair, dan Tunjuk Ajar Melayu. Guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyusun soal-soal yang tidak hanya mengukur hafalan tetapi juga pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam bahan ajar.

Penilaian sikap berbasis nilai Islam diterapkan oleh 75% guru melalui observasi perilaku siswa selama proses pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap menghormati. Penilaian dilakukan secara kontinyu dan terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran, tidak hanya pada saat evaluasi formal.

Penilaian proyek berbasis budaya lokal masih menjadi aspek yang paling lemah, dimana hanya 25% guru yang menerapkannya. Keterbatasan ini disebabkan oleh kendala waktu pembelajaran dan keterbatasan sarana yang mendukung pelaksanaan proyek budaya. Guru yang menerapkan penilaian proyek umumnya memberikan tugas seperti membuat karya seni tradisional, menulis cerita berbasis nilai Melayu Islam, atau mempresentasikan tokoh sejarah Melayu Riau beserta nilai-nilai yang dapat diteladani.

4. Efektivitas Penanaman Nilai-Nilai Islam

Data penelitian menunjukkan tingkat efektivitas penanaman nilai-nilai Islam yang bervariasi tergantung pada jenis nilai dan media yang digunakan. Nilai akhlak terpuji melalui syair-syair nasihat mencapai tingkat penerapan tertinggi yaitu 90%, menunjukkan bahwa siswa merespons dengan baik pembelajaran melalui media syair. Nilai kejujuran yang ditanamkan melalui pantun nasihat mencapai 80% efektivitas, dengan indikator siswa menunjukkan perilaku jujur dalam mengerjakan tugas dan berinteraksi dengan teman.

Penanaman nilai disiplin melalui Tunjuk Ajar Melayu mencapai 70% efektivitas, terlihat dari meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti aturan sekolah dan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas. Nilai tanggung jawab, juga melalui Tunjuk Ajar Melayu, mencapai 60% efektivitas dengan indikator siswa menunjukkan komitmen dalam menyelesaikan tugas individu dan kelompok. Nilai

tolong-menolong yang ditanamkan melalui kisah sejarah kerajaan Islam Melayu mencapai 50% efektivitas, meskipun masih perlu penguatan dalam implementasi praktisnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Guru

1. Faktor Pendukung

Pemanfaatan teknologi internet sebagai alternatif bahan ajar menjadi faktor pendukung utama kompetensi guru. Data menunjukkan bahwa guru telah menggunakan platform YouTube, situs web pendidikan, dan media sosial untuk menyediakan bahan ajar yang interaktif dan dinamis. Guru memanfaatkan video tutorial dan konten visual untuk menjelaskan konsep-konsep budaya Melayu Riau yang sulit dipahami melalui teks tertulis. Platform Google Classroom dan WhatsApp digunakan untuk mengirimkan materi pembelajaran dan memberikan tugas kepada siswa.

Implementasi pembelajaran elektronik learning (e-learning) menunjukkan hasil yang positif dalam mendukung kompetensi guru. Guru menggunakan berbagai teknologi seperti video, gambar, dan presentasi multimedia untuk membuat bahan ajar lebih interaktif dan menarik. Platform e-learning memudahkan siswa dalam mengakses bahan ajar dan melakukan tugas, sekaligus memungkinkan guru untuk memberikan feedback yang lebih cepat dan terstruktur.

Sarana dan prasarana sekolah memberikan dukungan yang memadai, meskipun masih terdapat keterbatasan. Sekolah menyediakan perangkat administrasi mengajar yang tertib dan lengkap, termasuk akses internet, laboratorium komputer, perpustakaan, dan peralatan audio visual. Untuk mendukung pembelajaran budaya Melayu Riau, sekolah juga menyediakan seperangkat pakaian tradisional untuk praktik tarian persembahan Melayu, mikrofon, speaker, dan ruang serbaguna untuk kegiatan budaya.

Faktor sertifikasi guru menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian guru telah mengikuti program sertifikasi pendidik, meskipun tidak semua memiliki latar belakang yang linear dengan mata pelajaran Budaya Melayu Riau. Kondisi ini disebabkan oleh kebijakan dinas pendidikan yang tidak membuka kuota khusus untuk guru Budaya Melayu Riau, sehingga guru dari bidang lain diberikan tugas tambahan untuk mengajar mata pelajaran ini.

Kemauan dan semangat guru dalam mengembangkan diri menjadi faktor pendukung yang signifikan. Guru menunjukkan kesadaran akan keterbatasan mereka dalam penguasaan teknologi informasi dan bahan ajar budaya lokal, sehingga mereka proaktif mencari pelatihan dan pengembangan diri. Sekolah mendukung dengan mengadakan pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis IT dan penyusunan soal evaluasi yang meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Pengalaman mengajar menjadi faktor pendukung lainnya, dimana guru yang telah berpengalaman menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan program tahunan dan semester, menyusun modul ajar berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Pengalaman ini membantu guru dalam mengantisipasi berbagai situasi pembelajaran dan menyesuaikan strategi mengajar sesuai dengan karakteristik siswa.

2. Faktor Penghambat

Keterbatasan sumber belajar yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam menjadi hambatan utama yang dihadapi guru. Sebagian besar referensi tentang budaya Melayu

Riau masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks pembelajaran. Guru harus mencari dan mengembangkan sendiri bahan ajar yang sesuai, yang membutuhkan waktu dan tenaga ekstra.

Ketidaksesuaian latar belakang keilmuan guru dengan mata pelajaran yang diampu menjadi kendala signifikan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang mengajar Budaya Melayu Riau bukan berasal dari latar belakang suku Melayu asli dan tidak memiliki pendidikan formal khusus dalam bidang budaya Melayu. Kondisi ini mempengaruhi kedalaman pemahaman dan kemampuan guru dalam menyampaikan nuansa autentik budaya Melayu Riau.

Keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi kendala dalam beberapa aspek pembelajaran. Meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas dasar, ketersediaan infocus dan perangkat multimedia masih terbatas sehingga guru harus bergiliran dalam penggunaannya. Keterbatasan ini mempengaruhi fleksibilitas guru dalam menggunakan media pembelajaran yang bervariasi.

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal yang membutuhkan eksplorasi mendalam. Alokasi waktu yang terbatas membuat guru lebih fokus pada pencapaian target kurikulum daripada pengembangan bahan ajar budaya yang membutuhkan analisis dan diskusi yang lebih intensif.

Kurangnya keterlibatan masyarakat dan tokoh budaya Melayu dalam mendukung pembelajaran di sekolah juga menjadi faktor penghambat. Partisipasi narasumber dari komunitas budaya Melayu Riau masih terbatas, padahal keterlibatan mereka dapat memberikan perspektif yang lebih otentik dan mendalam tentang nilai-nilai budaya yang ingin ditanamkan kepada siswa.

Discussion

Kompetensi Guru dalam Penggunaan Bahan Ajar Lokal Budaya Melayu Riau untuk Penanaman Nilai-Nilai Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru SMK Negeri 2 Mandau dalam penggunaan bahan ajar lokal Budaya Melayu Riau telah mencapai tingkat yang cukup baik, terutama dalam aspek integrasi nilai-nilai Islam yang mencapai 100%. Temuan ini sejalan dengan konsep kompetensi profesional yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013) yang menekankan pentingnya penguasaan materi pembelajaran yang mendalam dan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai dalam proses pembelajaran. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam aspek pemilihan bahan ajar yang hanya mencapai 25%, menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya menguasai variasi bahan ajar lokal yang tersedia.

Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan hasil yang beragam, dimana 75% guru mampu menggunakan metode yang bervariasi namun masih kurang konsisten dalam penerapannya. Sanjaya (2016) menekankan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif dan menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa meskipun guru telah menguasai berbagai metode pembelajaran, implementasinya masih perlu diperkuat terutama dalam aspek konsistensi dan adaptasi terhadap kebutuhan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Efektivitas penanaman nilai-nilai Islam melalui bahan ajar budaya Melayu Riau menunjukkan variasi yang signifikan, dengan nilai akhlak terpuji mencapai 90% sedangkan nilai tolong-menolong hanya 50%. Temuan ini mengonfirmasi pandangan

Sudjana (2019) bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memerlukan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perbedaan tingkat efektivitas ini menunjukkan bahwa beberapa nilai Islam lebih mudah diinternalisasi melalui media budaya tertentu, seperti syair untuk nilai akhlak, dibandingkan dengan nilai-nilai yang memerlukan aplikasi praktis dalam kehidupan sosial seperti tolong-menolong.

Faktor Pendukung, Penghambat, Kompetensi Guru dalam Implementasi Bahan Ajar Lokal

Faktor pendukung utama yang ditemukan dalam penelitian adalah pemanfaatan teknologi informasi dan semangat guru dalam mengembangkan diri, yang sejalan dengan konsep pengembangan profesional berkelanjutan yang dikemukakan oleh Hamalik (2017). Guru telah menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dengan memanfaatkan platform digital seperti YouTube dan Google Classroom untuk memperkaya bahan ajar. Namun, faktor sertifikasi guru menunjukkan hasil yang tidak optimal karena ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu, yang bertentangan dengan prinsip profesionalisme guru yang ditekankan oleh Djamarah (2018).

Keterbatasan sumber belajar yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam menjadi hambatan utama yang signifikan dalam implementasi pembelajaran. Temuan ini mengkonfirmasi pandangan Mulyasa (2013) bahwa ketersediaan sumber belajar yang relevan dan kontekstual merupakan prasyarat penting dalam pembelajaran yang efektif. Keterbatasan ini memaksa guru untuk mengembangkan bahan ajar secara mandiri, yang membutuhkan kompetensi tambahan dalam penelitian dan pengembangan materi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan sistemik dari institusi pendidikan dan pemerintah daerah dalam menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran budaya lokal.

Faktor penghambat lainnya adalah ketidaksesuaian latar belakang keilmuan guru dengan mata pelajaran yang diampu, yang berimplikasi pada kedalaman pemahaman terhadap nuansa budaya Melayu Riau. Sanjaya (2016) menekankan bahwa kompetensi profesional guru mencakup penguasaan bidang studi yang mendalam, termasuk pemahaman terhadap konteks budaya dan sosial dari materi yang diajarkan. Keterbatasan ini menunjukkan adanya gap antara kebutuhan pembelajaran budaya lokal dengan ketersediaan tenaga pengajar yang kompeten, yang memerlukan strategi pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan intensif dan kolaborasi dengan tokoh budaya lokal untuk meningkatkan autentisitas pembelajaran.

CONCLUSION

Kompetensi guru SMK Negeri 2 Mandau dalam penggunaan bahan ajar lokal Budaya Melayu Riau untuk penanaman nilai-nilai Islam menunjukkan capaian yang signifikan dengan tingkat integrasi nilai Islam mencapai 100% dan efektivitas penanaman nilai akhlak terpuji sebesar 90%. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam diversifikasi bahan ajar (25%) dan implementasi penilaian proyek berbasis budaya lokal (25%), yang mengindikasikan perlunya penguatan kompetensi pedagogik dan profesional guru secara komprehensif. Faktor pendukung utama berupa pemanfaatan teknologi dan semangat pengembangan diri guru telah berkontribusi positif, namun hambatan struktural seperti keterbatasan sumber belajar terintegrasi dan ketidaksesuaian latar belakang keilmuan guru masih memerlukan solusi sistemik.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi strategis terhadap pencapaian Sustainable Development Goals, khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas melalui pembelajaran yang inklusif dan berbasis kearifan lokal, SDG 11 tentang komunitas berkelanjutan dengan pelestarian warisan budaya Melayu Riau, dan SDG 16 tentang institusi yang kuat melalui pembentukan karakter Islami yang berintegritas. Keberhasilan model pembelajaran berbasis budaya lokal di SMK Negeri 2 Mandau dapat menjadi rujukan untuk pengembangan pendidikan karakter yang berkelanjutan, yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat dan nilai-nilai Islam yang terinternalisasi, sehingga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berkarakter dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Abdullah, R. (2018). Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran sejarah untuk penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 145–162. <https://doi.org/10.21009/jps.072.08>
- Djamarah, S. B. (2018). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif: Suatu pendekatan teoretis psikologis*. Rineka Cipta.
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145.
- Firmansyah, E., Khozin, K., & Masdul, M. R. (2022). Implementasi Paud Terhadap Anak-Anak Suku Kaili Pedalaman Di Desa Kalora Kabupaten Sigi. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 386-390.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Romelah, R. (2023a). Anthropology of Islamic Education as A Socio-Cultural-Religious Modernization Strategy in Alam Al-Kudus Islamic Boarding School. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Firmansyah, E., Anwar, S., & Khozin, K. (2023b). Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 163-172.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Rusady, A. T. (2023c). Internalisasi Ajaran Islam Dalam Aktivitas Budaya Etnik Kaili Prespektif Antropologi Pendidikan Islam. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 285-299.
- Fitri, A. N. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis budaya Melayu dalam penanaman nilai-nilai Islam di sekolah menengah. *Islamic Education Journal*, 4(2), 178–195. <https://doi.org/10.30631/iej.v4i2.78>
- Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Handayani, L. (2017). Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 67–82. <https://doi.org/10.24832/jpk.v2i1.432>
- Kusuma, D. A. (2020). Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal pada pembelajaran tematik. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 575–585. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.398>
- Maharani, P. D. (2018). Kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk penguatan identitas budaya siswa. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 234–249. <https://doi.org/10.21831/jk.v6i2.19345>
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, B. S. (2021). Analisis penggunaan media pembelajaran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1),

- 23–37. <https://doi.org/10.32832/jtp.v9i1.3847>
- Permana, R. H. (2018). Efektivitas pembelajaran nilai-nilai Islam melalui pendekatan budaya lokal Sunda. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 112–128. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-07>
- Pratiwi, M. E. (2020). Peran guru dalam pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran di sekolah dasar. *Elementary School Journal*, 10(2), 89–104. <https://doi.org/10.30651/else.v10i2.4782>
- Rahman, A. (2019). Implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran fikih. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 27(2), 198–215. <https://doi.org/10.24090/jppa.v27i2.2019.pp198-215>
- Sakti, I. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis budaya Melayu di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 45–59. <https://doi.org/10.17977/um048v25i1p45-59>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sari, N. P. (2019). Pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(1), 78–92. <https://doi.org/10.17509/jap.v26i1.17816>
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Suryani, L. (2019). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum sekolah. *Jurnal Curriculum and Teaching*, 8(1), 56–71. <https://doi.org/10.5430/ct.v8n1p56>
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338.
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35.
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Masdul, M. R., & Anwar, S. (2024). Strengthening Islamic Education Values through Kaili Da'a Local Ethnic Cultural Symbol. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 113-122.
- Utami, R. S. (2020). Analisis kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya lokal di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 102–118. <https://doi.org/10.31980/tp.v7i1.798>
- Wulandari, D. (2018). Strategi penguatan identitas budaya melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah menengah pertama. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 134–148. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v9i1.3642>
- Yulianti, D. A. D. (2021). Penanaman nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan*, 2(1).